

PERAN KEGIATAN MAGRIB MENGAJAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB MAHASISWA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa ArRohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung)

Ati Nurhayati¹, Syaifullah², Dede Iswandi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: atinurhayati542@upi.edu¹, syaifulsyam@upi.edu², dedeiswandi@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Magrib Mengajar dan menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di pesantren Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam kegiatan Magrib Mengajar. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Partisipan terdiri dari mahasiswa sebagai pengajar aktif kegiatan Magrib Mengajar, rois pesantren, koordinator dta dan akademisi ahli pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis pembahasan ditemukan bahwa kegiatan Magrib Mengajar tidak hanya menjadi kegiatan pondok yang bertujuan sebagai pengabdian kepada masyarakat saja, akan tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter secara langsung melalui praktik nyata melalui beberapa wujud karakter, seperti disiplin dalam tugas dan waktu, sabar dan teliti, peduli sosial, kolaborasi dan kerja sama dan masih banyak lagi. Ini menjadi bagian penting untuk mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Hambatan dalam pelaksanaan Magrib Mengajar terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan seperti evaluasi berkala, dan keteladanan pengurus terbukti mampu mendukung proses pembentukan karakter tanggung jawab secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Magrib Mengajar, Pesantren Mahasiswa.

Abstract: *This study aims to describe the Magrib Mengajar activity and analyze its contribution to developing a responsible character in students at the Ar-Rohmaniyyah Islamic boarding school in Cidadap, Bandung City. This study also identifies the obstacles encountered and the efforts made to overcome them. The method used was a case study with a qualitative approach. Participants included students who actively teach the Magrib Mengajar activity, the Islamic boarding school's principal (Rois), the data coordinator, and academics specializing in character education. Based on the analysis and discussion, it was found that the Magrib Mengajar activity is not only a pondok activity aimed at community service, but also serves as a means of direct character education through practical practices, demonstrating several character traits, such as discipline in tasks and time management, patience and thoroughness, social awareness, collaboration and cooperation, and much more. This is an important part of developing good and smart citizens. Obstacles to the implementation of Magrib Mengajar are divided into internal and external barriers. Efforts made, such as regular evaluations and exemplary behavior from the management, have proven to support the process of developing a*

responsible character on an ongoing basis.

Keywords: *Character Education, Responsibility, Maghrib Teaching, Islamic Boarding School Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya mencakup pembentukan budi pekerti, intelek, dan jasmani. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam berbagai lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa tidak hanya menjadi tempat pendalaman ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter, termasuk nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat hubungannya, hal itu dikarenakan karakter dapat terbentuk melalui kegiatan pendidikan yang diajarkan baik di pendidikan formal, informal maupun nonformal (Tsauri, 2015, hlm. 20). Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung, adalah salah satu lembaga yang berperan aktif dalam pembinaan karakter. Pesantren ini memiliki motto “kuliah, nyantri, dan ngabdi” yang mencerminkan komitmen dalam membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab dalam aspek akademik, keagamaan, dan sosial. Berbagai program dan kegiatan dijalankan untuk menunjang tujuan tersebut, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, hingga kegiatan rutin seperti Jumat bersih dan pembacaan Maulid. Salah satu program unggulan adalah Magrib Mengajar, yaitu kegiatan mahasiswa mengajar anak-anak sekitar pada waktu magrib. Kegiatan ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan empati mahasiswa. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pembentukan karakter mahasiswa, seperti rendahnya partisipasi dalam program pesantren dan kurangnya kesiapan menghadapi masyarakat.

Kegiatan Magrib Mengajar menjadi salah satu solusi yang diharapkan mampu memperkuat karakter tanggung jawab mahasiswa melalui pembiasaan dan praktik langsung di masyarakat. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter

mahasiswa, khususnya dalam membangun civic disposition atau watak kewarganegaraan yang mencakup sikap bertanggung jawab, peduli, disiplin, dan mampu menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut peran kegiatan Magrib Mengajar dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di lingkungan pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk moral dan karakter generasi muda (Agustina & Rusmawati, 2022, hlm. 333).

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam terkait peran kegiatan Magrib Mengajar dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan karakter di lingkungan pesantren, khususnya dalam mempersiapkan generasi muda yang bermoral dan berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, dijabarkanlah sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kegiatan Magrib Mengajar di pesantren Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung?
2. Bagaimana wujud karakter tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan Magrib Mengajar di pesantren Ar-Rahmaniyyah Cidadap, Kota Bandung?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Magrib Mengajar di pesantren Ar-Rahmaniyyah Cidadap, Kota Bandung?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam kegiatan Magrib Mengajar di pesantren Ar-Rahmaniyyah Cidadap, Kota Bandung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau temuan dan kemudian menyajikan hasilnya sesuai dengan data, fakta, atau temuan di lapangan (Werdiningsih & B, 2022, hlm. 10). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 35). Maka dari itu, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu

kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif dengan penekanan pada makna substansial dari temuan lapangan.

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam peran kegiatan Magrib Mengajar dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplor, mendalami juga memahami suatu fenomena dengan cara menganalisis lebih dalam akan data – data yang diperoleh dari kasus yang dipilih (Yin, 2018). Dengan demikian, hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh terkait proses pelaksanaan, peran, hambatan, dan solusi dalam kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, hingga interpretasi untuk mendapatkan gambaran utuh tentang kontribusi kegiatan Magrib Mengajar dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek *civic disposition* atau watak kewarganegaraan yaitu karakter tanggung jawab. Metode ini dianggap tepat karena kegiatan Magrib Mengajar merupakan fenomena yang spesifik dan kontekstual, yang hanya dapat dipahami secara komprehensif melalui pengamatan langsung dan keterlibatan intensif dalam lingkungan pesantren mahasiswa. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah, Cidadap Kota Bandung, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Magrib Mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan dengan reduksi, triangulasi kemudian dilakukan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah, yang berlokasi di kawasan strategis Kota Bandung, tepatnya di Komplek Masjid Jami Ar-Rohman, Jl. Setiabudi KM.10, Cidadap. Pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf keluarga KH. Abdurrahman, berawal dari pembangunan madrasah pada tahun 2000. Sejak 2010, pesantren mulai menerima santri dari kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan dikenal sebagai pesantren Darul Walad. Pada 2017, dilakukan pengembangan kelembagaan dan kurikulum, serta pada 2018 dilakukan pembangunan asrama santri putri dan perubahan nama menjadi Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah, dengan K.H. Agus Salim sebagai

pengasuh. Saat ini, pesantren dihuni oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah memiliki tiga tujuan utama:

1. Mencetak insan islami yang berlandaskan prinsip ahlussunnah wal jama'ah
2. Mewujudkan santri yang mandiri dan disiplin, serta
3. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu berkhidmat kepada umat.

Penelitian ini melibatkan 9 informan yang akan memberikan informasi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Adapun 9 orang informan tersebut terdiri dari 6 pengajar mahasiswa, rois pondok pesantren mahasiswa, koordinator DTA Ar-Rohman, dan dosen ahli pendidikan karakter.

Deskripsi Temuan Penelitian

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Magrib Mengajar dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator DTA bahwa terkait implementasi kegiatan Magrib Mengajar, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dalam tiga tahapan, yaitu: tahap pembukaan (pembacaan doa, hafalan surah pendek, dan doa harian), tahap inti (sorogan Iqra' dan Al-Qur'an, serta penyampaian materi pembelajaran), dan tahap penutup (berisi permainan edukatif, review materi, dan doa penutup). Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan materi ajar, serta berinteraksi dengan santri secara aktif dan menyenangkan namun tetap disiplin. Kegiatan Magrib Mengajar memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas kecil, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, dan menjalin kolaborasi antar pengajar dalam menjalankan peran masing-masing. Nilai-nilai tanggung jawab ini semakin dikuatkan dengan moto pesantren, yakni "kuliah, ngaji, dan ngabdi". Hasil wawancara dengan narasumber ahli pendidikan karakter dari kalangan dosen, kegiatan Magrib Mengajar merupakan bentuk nyata pendidikan karakter yang integratif. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menjalani proses pembentukan kepribadian melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan soft skills seperti kepedulian sosial, keterampilan manajerial, serta rasa

tanggung jawab yang tumbuh dari pengalaman langsung di lapangan.

2. Wujud Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Kegiatan Magrib Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Magrib Mengajar menunjukkan karakter tanggung jawab yang baik dan konsisten. Karakter ini tercermin dalam berbagai indikator seperti kedisiplinan dalam kehadiran mengajar, kesadaran menjalankan tugas, serta pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mahasiswa juga menunjukkan sikap telaten, sabar, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Mereka secara aktif mempersiapkan materi pembelajaran, membimbing kelas kecil, serta mampu mengatur waktu dan komunikasi dengan efektif. Karakter tanggung jawab yang terbentuk bukan hanya secara individual, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan pembelajaran kolektif di lingkungan pesantren. Secara umum, karakter tanggung jawab mahasiswa tercermin dalam beberapa aspek berikut: 1) Disiplin dalam menjalankan tugas dan menghargai waktu, Kesadaran atas peran dan kewajiban sebagai pendidik, 2) ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing anak-anak, 3) kepedulian sosial terhadap peserta didik, 4) kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dengan tim pengajaran dan 5) keteladanan dalam aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, kegiatan Magrib Mengajar memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab mahasiswa, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang menekankan pentingnya pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan berakhlak mulia.

3. Kendala kegiatan Magrib Mengajar

Hambatan dalam Pelaksanaan Magrib Mengajar Pelaksanaan kegiatan Magrib Mengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah menghadapi hambatan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan wawancara dengan Rois Pesantren dan akademisi ahli pendidikan karakter, hambatan internal mencakup rendahnya motivasi mahasiswa, manajemen waktu yang kurang efektif, kelelahan akibat aktivitas akademik dan organisasi, serta keterbatasan pengalaman dan penguasaan metode pembelajaran. Beberapa mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan waktu yang terbatas. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi keterbatasan

sarana dan prasarana pendukung, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta ketidakkonsistenan kehadiran peserta didik akibat cuaca, pengaruh teman sebaya, dan minimnya dukungan orang tua. Hasil triangulasi data mengonfirmasi bahwa hambatan-hambatan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas kegiatan dan pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi, pelatihan metode mengajar, serta dukungan lingkungan agar pelaksanaan Magrib Mengajar dapat berjalan optimal.

4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Magrib Mengajar

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Magrib Mengajar dilakukan melalui pendekatan persuasif, penguatan komunikasi, dan penyediaan fasilitas. Rois Pesantren menekankan pentingnya komunikasi dari hati ke hati dalam menangani hambatan internal mahasiswa, seperti rendahnya motivasi dan kesulitan mengajar. Mahasiswa diarahkan melalui pendekatan dialogis agar lebih terbuka dalam menyampaikan kendala. Peningkatan motivasi dilakukan melalui forum rutin antara pengajar dan koordinator sebagai wadah berbagi solusi serta pemberian apresiasi bagi mahasiswa yang aktif. Selain itu, pelatihan strategi mengajar anak dan pembuatan media pembelajaran menjadi bagian dari solusi konkret mengatasi keterbatasan metode pengajaran. Dalam mengatasi hambatan eksternal, pesantren mengutamakan pemenuhan sarana dan prasarana yang krusial melalui musyawarah internal dan prioritas kebutuhan. Lingkungan belajar yang kondusif dan pelatihan metode kreatif juga terus diupayakan. Berdasarkan triangulasi data, terlihat bahwa kolaborasi antar pengurus, mahasiswa, dan koordinator menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan, baik dari aspek internal maupun eksternal, guna mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan Magrib Mengajar

Pembahasan

1. Implementasi kegiatan Magrib mengajar dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung

Kegiatan Magrib Mengajar merupakan praktik pendidikan yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan sosial dengan memanfaatkan waktu setelah shalat magrib yang berdampak pada peningkatan pengetahuan agama peserta didik juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual

dalam Masyarakat (Hafidhuddin dkk., 2018, hlm. 17). Kegiatan Magrib Mengajar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (koordinasi dan penyusunan materi), pelaksanaan (pembelajaran setelah shalat Magrib), dan evaluasi (refleksi mingguan dan penilaian perkembangan peserta didik). Setiap tahapan yang dilakukan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menunjukkan dan melaksanakan tanggung jawabnya secara nyata. Pelaksanaan program ini menekankan pada pembiasaan tanggung jawab melalui penyusunan materi, pengelolaan waktu, serta komitmen hadir sesuai jadwal. Jadwal pembelajaran harian mencakup materi hafalan, Imla dan Khat, SKI, Fiqih, dan Akidah Akhlak dan terdapat agenda pembelajaran dan daftar kehadiran yang harus diisi pada setiap pelaksanaan kegiatan. Pembagian tugas antar pengajar dilakukan secara jelas, sehingga setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab spesifik dalam kegiatan.

2. Wujud karakter tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan Magrib Mengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah tercermin dalam beberapa indikator.

Beberapa wujud karakter tanggung jawab mahasiswa yang terlihat selama kegiatan ini yaitu:

1. Disiplin dalam Tugas dan Waktu, ini terlihat ketika mahasiswa yang mengikuti Magrib Mengajar menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam memenuhi jadwal mengajar dan menyelesaikan tugas persiapan materi. Ini sesuai dengan teori Karakter (Lickona, 1991), seseorang akan memiliki moral knowing, feeling dan moral action melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini, disiplin merupakan bagian dari moral action, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai kebiasaan baik melalui praktik berulang. Selain itu, ketika mereka diberi tugas dan kewajibannya, akan ada dorongan dalam diri dan jiwanya untuk melaksanakan tanggung jawab sebaik mungkin. Ini selaras dengan Teori Tanggung Jawab (Rousseau, 1762) disiplin muncul ketika seseorang merasa memiliki kewajiban moral untuk memenuhi komitmennya.
2. Sadar akan Tugas dan Kewajiban. Mahasiswa tidak hanya mengajar karena tuntutan program, tetapi juga karena kesadaran pribadi bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka secara aktif mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan mengajar dipandang sebagai amanah, bukan sekadar kewajiban akademik. Kesadaran ini sejalan dengan Teori Tanggung Jawab Sosial (Carroll, 1991) yaitu kesadaran ini sejalan dengan konsep ethical

- responsibility, di mana individu merasa wajib melakukan sesuatu karena dampak sosialnya. Dalam kegiatan ini juga, mahasiswa akan membimbing peserta didik dengan penuh sabar, telaten dan kasih sayang. Wujud karakter ini juga sesuai dengan teori Among Sistem (Ki Hajar Dewantara) yang menekankan pada bimbingan dengan kasih sayang, di mana pendidik (mahasiswa) harus sadar akan perannya sebagai pembimbing.
3. Telaten dan Sabar. Dalam mengajar anak-anak dengan beragam kemampuan, mahasiswa tentunya membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Mahasiswa menunjukkan kesabaran dalam menghadapi keragaman kemampuan peserta didik. Hal ini terkait dengan aspek moral feeling dalam Teori Karakter dan prinsip tut wuri handayani dari Ki Hajar Dewantara. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan berulang kali, menyesuaikan metode pengajaran, dan tidak mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan. Ini sesuai dengan Teori Karakter (Lickona, 1991) yang mana kesabaran termasuk dalam moral feeling, di mana empati dan pengendalian diri diperlukan dalam interaksi sosial.
 4. Peduli sosial, yaitu mahasiswa tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial anak didik, seperti latar belakang keluarga dan kesulitan belajar. Beberapa bahkan memberikan bantuan tambahan di luar jam mengajar. Ini sesuai dengan Tanggung Jawab Sosial (Carroll, 1991) bahwa peduli sosial merupakan bentuk *philanthropic responsibility*, di mana individu memberikan kontribusi lebih dari yang diwajibkan. Mahasiswa memperhatikan aspek sosial peserta didik dan berinisiatif memberikan bantuan tambahan. Kegiatan Magrib Mengajar mencerminkan nilai-nilai ini karena mahasiswa tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi santri dalam sikap, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap pendidikan agama. Melalui interaksi dengan anak-anak dan komunitas, mahasiswa didorong untuk menjadi panutan, yang pada gilirannya memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka (Suryani dkk., t.t., hlm. 13).
 5. Kolaborasi dan Kerjasama yaitu mahasiswa bekerja sama dalam menyusun materi, saling memberikan masukan, dan berkoordinasi dengan pengurus pesantren atau rekan pengajar untuk meningkatkan efektivitas program. Kolaborasi antar mahasiswa sangat terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Tanggung Jawab (Rousseau, 1762) muncul karena kesadaran bahwa tanggung jawab kolektif lebih efektif daripada individual. Yagotsky berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui

interaksi sosial. Dalam konteks Magrib Mengajar, mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses konstruksi pemahaman oleh santri. Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis, sedangkan mahasiswa berperan membimbing sesuai dengan. Interaksi dua arah ini memperkaya proses pembelajaran dan memperdalam tanggung jawab mahasiswa dalam membentuk generasi yang berpikir mandiri.

6. Tanggung Jawab terhadap nilai moral dan spiritual. Mahasiswa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan doa. Pendekatan ini sejalan dengan integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam Teori Karakter serta falsafah cipta, rasa, karsa. tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritual, seperti kejujuran, sopan santun, dan kebiasaan berdoa sebelum belajar. Ini sesuai dengan Teori Karakter (Lickona, 1991) yang mana Pendidikan karakter harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, termasuk nilai spiritual juga Among Sistem (Ki Hajar Dewantara) yaitu Pendidikan harus menyelaraskan cipta, rasa, dan karsa (pikiran, emosi, dan kehendak), termasuk dimensi spiritual. Berdasarkan temuan di atas, Magrib Mengajar berhasil membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa dalam berbagai wujud, mulai dari disiplin waktu hingga tanggung jawab moral-spiritual.

Secara teoritis, dalam pendidikan kewarganegaraan (PPKn), kegiatan seperti Magrib Mengajar mencerminkan nilai-nilai utama PPKn yaitu: tanggung jawab, kepedulian dan pengabdian. Mahasiswa sebagai calon intelektual muslim diarahkan tidak hanya menjadi pribadi cerdas, tetapi juga memiliki karakter mulia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kegiatan Magrib Mengajar telah menjadi ruang latihan nyata bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab secara konkret, baik secara individu maupun kolektif.

3. Kendala / hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Magrib Mengajar di Pesantren Ar-Rohmaniyyah Cidadap, Kota Bandung terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal.

Untuk hambatan internal yang terjadi yaitu berasal dari mahasiswa meliputi menurunnya motivasi mahasiswa dan kesulitan dalam menyusun metode ajar. Selain itu, hambatan eksternalnya diantaranya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana juga menurunnya motivasi peserta didik. Hambatan dalam pelaksanaan Magrib Mengajar terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rasa malas, kurangnya motivasi pribadi, serta ketidaksiapan materi. Sementara hambatan eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan, kendala komunikasi dengan sesama pengajar, serta keterbatasan fasilitas belajar.

4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan Magrib Mengajar mencakup upaya dalam menghadapi hambatan internal dan eksternal. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan internal, yaitu dengan peningkatan motivasi pengajar dan penyediaan berbagai latihan metode pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan eksternal adalah penyediaan sarana dan prasarana juga pemberian motivasi kepada peserta didik. Upaya pembentukan karakter tanggung jawab melalui Magrib Mengajar dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pemberian amanah, dan keteladanan. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk belajar konsisten, bertindak mandiri, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pengurus pesantren juga memberikan pengarahan, motivasi, dan evaluasi berkala untuk mendorong tumbuhnya kesadaran tanggung jawab dalam diri mahasiswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengurus dan pengajar melakukan pendekatan komunikatif, membangun forum diskusi, serta memperkuat motivasi melalui bimbingan rutin dan evaluasi program.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Magrib Mengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa. Melalui tahapan yang terstruktur seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ini menanamkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, dan komitmen. Kegiatan ini menjadi media praktis pendidikan karakter dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas pengajaran berbasis masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, upaya kolaboratif antara mahasiswa dan pengelola pesantren

berhasil menjaga keberlangsungan program. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter, khususnya tanggung jawab sosial, dapat dibina secara efektif melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Magrib Mengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rohmaniyyah berperan signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas mengajar, mengelola waktu, serta berkomitmen dalam menjalankan amanah. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, dan konsistensi terbentuk secara bertahap melalui praktik langsung di lapangan. Karakter tanggung jawab mahasiswa tercermin dalam kedisiplinan hadir, kesiapan materi, serta kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Hambatan yang dihadapi mencakup faktor internal (seperti menurunnya motivasi dan kesulitan metode ajar) serta eksternal (terbatasnya sarana prasarana dan kurangnya semangat peserta didik). Namun, hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan komunikatif, pelatihan metode mengajar, forum diskusi rutin, dan motivasi dari pengurus pesantren. Secara keseluruhan, kegiatan Magrib Mengajar tidak hanya membentuk tanggung jawab individu, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam diri mahasiswa. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan pembinaan yang berkelanjutan, program ini menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan layak diadopsi oleh pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. R., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(5), 332–336. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36741>
- Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Pendahuluan, I. (2018). P i p h l. *Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (13 ed.). Alfabeta CV.
- Suryani, N., Jailani, Ms., Suriani, N., Raden Mattaher Jambi, R., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (t.t.). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (S.

Tsauri, Ed.). IAN Jember Press. www.penerbitwidina.com

Werdiningsih, E., & B, A. H. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna Jurnal ilmiah*, 24(1), 39–50. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1.217>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods Sixth Edition*